

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Budiasih (2009) melakukan penelitian terkait dengan pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan *Dividend Payout Ratio* terhadap praktik perataan laba dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis regresi linier berganda yang sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Dari hasil Uji t menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, hal ini berarti perusahaan yang besar memiliki dorongan yang besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Variabel kedua dalam penelitian ini juga menunjukkan hasil yang sama yaitu bahwa Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba yang berarti bahwa tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi. Variabel keempat dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba, hal ini berarti bahwa besar kecilnya dividen yang dibagikan perusahaan tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga perusahaan cenderung melakukan perataan laba untuk menarik perhatian investor.

Sedangkan variabel ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba yang berarti bahwa besar atau kecilnya hutang perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Widodo (2011) meneliti tentang pengaruh Besaran perusahaan, *Net Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan *Return On Assets* terhadap *Income Smoothing*. Dari hasil *univariate* menunjukkan bahwa variabel besaran perusahaan tidak berdistribusi secara normal. Ini ditunjukkan dari nilai probabilitas (*p-value*) yang lebih kecil dari 0,05 sehingga pada pengujian *univariate* ini menggunakan teknik non parametik *Mann-Whitney test* sedangkan untuk ketiga variabel yang lain menggunakan uji-t.

Dari hasil uji *multivariate* secara serentak menunjukkan bahwa keempat variabel yaitu Besaran perusahaan, *Net Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Return On Assets* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan dari hasil uji *multivariate* secara terpisah menunjukkan hasil bahwa dari keempat variabel independen tersebut hanya variabel *Operating Profit Margin* yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Jadi hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima yaitu bahwa *Operating Profit Margin* berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba yang berarti bahwa laba operasi yang tinggi menunjukkan keadaan perusahaan yang kurang baik

sehingga perusahaan cenderung melakukan perataan laba. Jadi, dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari keempat variabel yaitu Besaran perusahaan, *Net Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Return On Assets* hanya variabel *Operating Profit Margin* yang berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Suwito dan Herawaty (2005) yang melakukan penelitian tentang pengaruh jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, *net profit margin* dan *leverage* operasi terhadap perataan laba. Berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan secara statistik tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, hal ini berarti tindakan perataan laba dapat saja dilakukan oleh perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa profitabilitas secara statistik tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang berarti tindakan perataan laba dapat saja dilakukan oleh perusahaan yang memiliki kinerja profitabilitas tinggi atau rendah.

Hasil penelitian tersebut juga berhasil membuktikan bahwa *leverage* operasi secara statistik tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *Net profit Margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba yang berarti bahwa margin yang terkait langsung dengan perataan laba belum tentu berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Jadi dapat di simpulkan bahwa ke lima variabel yaitu jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, *Net Profit Margin* dan *Leverage* operasi tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Aji dan Mita (2010) dalam penelitiannya yang menggunakan variabel independen profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan dan variabel dependen Perataan Laba. Penelitian ini menggunakan proksi akrual diskresioner yang didefinisikan untuk perataan laba oleh Tucker dan Zarowin (2005). Hasil penelitian ini berhasil membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk tidak melakukan perataan laba karena perusahaan tersebut akan semakin menjadi sorotan publik, sehingga perusahaan kemungkinan berusaha untuk tidak melakukan tindakan yang membahayakan kredibilitas perusahaan.

Besarnya kepemilikan publik serta keberadaan kepemilikan manajemen juga terbukti tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini menandakan bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial tidak serta merta menunjukkan insentif manajemen untuk melakukan praktek perataan laba karena hal tersebut mungkin dapat membahayakan perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu, ditolaknya hipotesis ini, menandakan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa besarnya kepemilikan publik berpengaruh terhadap praktek perataan laba yang dilakukan perusahaan selama periode pengamatan.

Risiko keuangan terbukti berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktek perataan laba karena perusahaan berusaha untuk menghindari pelanggaran kontrak perjanjian utang. Nilai

Perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktek perataan laba, karena dengan melakukan perataan laba, variabilitas laba dan risiko saham dari perusahaan akan semakin menurun. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, dapat diringkas seperti yang terdapat dalam tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1	Budiasih (2009)	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , <i>Dividend Payout Ratio</i>	Variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan variabel <i>financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
2	Widodo (2011)	<i>Net Profit Margin</i> , <i>Operating Profit Margin</i> , <i>Return On Assets</i>	Variabel <i>Operating Profit Margin</i> berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba, sedangkan variabel <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return On Assets</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
3	Suwito dan Herawaty (2005)	Jenis usaha, Ukuran perusahaan, Profitabilitas, <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Leverage</i> operasi	Tidak ada pengaruh dari variabel jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Leverage</i> operasi terhadap perataan laba.
4	Aji dan Mita (2010)	Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan	Variabel risiko keuangan dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktek perataan laba. Sedangkan variabel profitabilitas dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Sumber : Olah data

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005:110) hubungan agensi terjadi ketika salah satu pihak (*prinsipal*) menyewa pihak lain (*agen*) untuk melaksanakan suatu jasa. Masalah keagenan muncul jika: (1) Terdapat perbedaan tujuan (*goals*) antara *agent* dan *principal*, (2) Terdapat kesulitan atau membutuhkan biaya yang mahal bagi *principal* untuk senantiasa memantau tindakan-tindakan yang diambil oleh *agent*, (3) *Agent* dan *principal* mempunyai sikap atau pandangan yang berbeda terhadap risiko. Dalam tindakan perataan laba ini teori keagenan dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) yang timbul karena adanya keinginan untuk memaksimalkan kemakmuran masing-masing (Prabayanti dan Yasa, 2009).

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai *agen* dan pemegang saham sebagai *prinsipal*. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya (Scott, 2000: 7). Akibat dari perbedaan asimetri informasi tersebut memungkinkan manajer untuk melakukan tindakan yang bertujuan untuk memaksimalkan dirinya sendiri sehingga muncullah konflik keagenan diantara keduanya. Dari konflik keagenan tersebut mengakibatkan adanya tindakan *oportunistik* manajemen yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu.

2.2.2 Perataan Laba

2.2.2.1 Definisi Perataan Laba

Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba (*earnings management*) yang dilakukan pihak manajemen sebagai agen dalam perusahaan. Koch (1981) yang disadur dalam Mudjiono (2010) memberikan definisi perataan laba sebagai berikut :

“Income smoothing a means used by management to diminish the variability of stream reported income number relative to some perceive target stream by manipulation of artificial (accounting) or real (transactional) variables”.

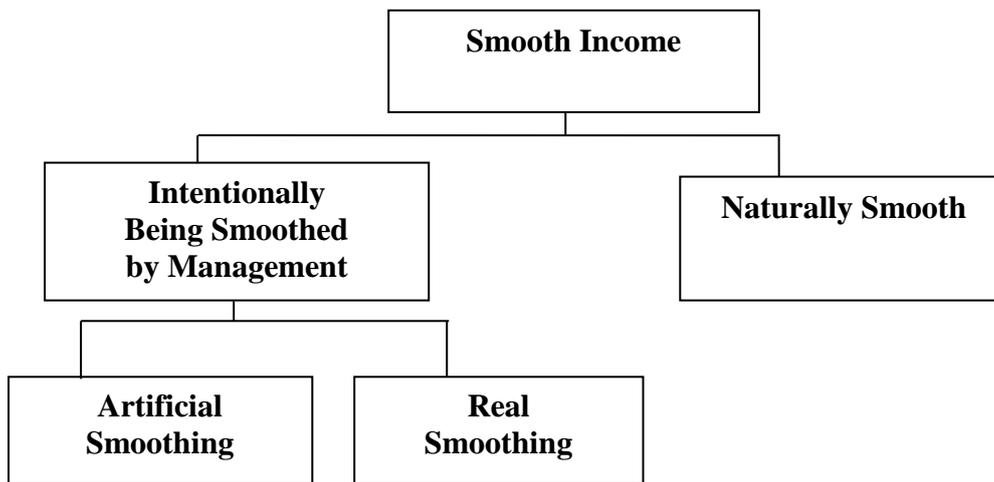
“Perataan laba sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas aliran angka laba yang dilaporkan relatif terhadap aliran yang merupakan target manajemen dengan memanipulasi variabel artificial (akuntansi) atau variabel riil (transaksional).

Belkaoui (2006:73) mengatakan bahwa Perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisi sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan. Manajemen perusahaan berusaha mengurangi variasi yang tidak normal dalam laba pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Masodah (2007) menyatakan bahwa perataan laba dapat di pandang sebagai upaya yang secara sengaja di maksudkan untuk menormalkan income dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang diinginkan.

Untuk mendapatkan definisi dan gambaran yang lebih jelas mengenai perataan laba, Eckel memberikan pendapat bahwa definisi perataan laba tidak

dapat dipisahkan dari tipe perataan laba. Dari penjelasan tipe perataan laba dapat memperjelas rerangka ide dan definisi operasional perataan laba yang kenalkan oleh Eckel. Dibawah ini disajikan gambar model indeks Eckel :



Gambar 2.1. Tipe perataan laba

Sumber: Norm Eckel, 1981, *The Income Smoothing Hypothesis Rivisited*,
 Abacus, Vol.17 No.1

Menurut Eckel (1981) terdapat dua jenis perataan laba yaitu *naturally smooth* dan *intentionally smooth*. Aliran perataan laba yang alami (*naturally smooth*) secara sederhana menyatakan bahwa sifat dari proses menghasilkan laba itu sendiri yang menimbulkan aliran laba yang rata sedangkan *artificial smoothing* dan *real smoothing* merupakan aliran perataan yang dibuat oleh manajemen. *Real smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya. Sedangkan *artificial smoothing* atau sering juga disebut sebagai *accounting smoothing* adalah perataan laba melalui prosedur akuntansi yang ditetapkan untuk memindahkan

biaya (*cost*) dan atau pendapatan (*revenue*) dari suatu periode ke periode yang lain.

2.2.2.2 Alasan melakukan Perataan laba

Alasan perataan laba oleh manajemen menurut Heyworth (1953) dalam Budiasih (2006) adalah sebagai berikut:

1. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak.
2. Dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan.
3. Dapat memperlambat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan.
4. Memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

Menurut Dye (1988) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menyatakan bahwa perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal, dengan tujuan:

1. Menjelaskan kondisi yang diperlukan untuk melakukan manajemen laba
2. Mengidentifikasi pengaruh atas permintaan internal dan eksternal atas manajemen laba pada kebijakan pengumuman laba perusahaan yang optimal
3. Menjelaskan manfaat dan kerugian bagi pemegang saham akibat dilakukannya manipulasi laba.

Adapun tujuan perataan laba menurut Foster (1986) dalam Suwito dan Herawaty (2005) adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa mendatang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

2.2.2.3 Sasaran Perataan Laba

Sasaran perataan laba dapat dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi. Foster (1986) dalam Widaryanti 2009 mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba adalah:

1. Unsur penjualan

Saat pembuatan faktur. Sebagai contoh, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatannya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.

2. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.

Downgrading (penurunan) produk, sebagai contoh, dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

3. Unsur biaya

Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.

4. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya.

Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

2.2.2.4 Terjadinya Perataan Laba

Menurut Syarianah (2006) Perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif manajer juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Jadi perataan laba dapat dilakukan dengan pengendalian saat terjadinya atau saat pengakuan suatu kejadian.
2. Mengubah metode akuntansi, dalam hal ini manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi. Manajer memiliki kebijakan sendiri dalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu kedalam kategori berbeda. Contohnya pendapatan dan biaya yang tidak berulang-ulang dapat diklasifikasikan sebagai *ordinary / extra ordinary* item untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada *ordinary income* yang dilaporkan.

Sedangkan cara - cara yang dapat digunakan untuk melakukan perataan laba menurut Ronen dan Sadan (1975) adalah:

1. Melalui kejadian-kejadian dan pengakuan. Maksudnya, untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan manajemen dapat mengatur suatu tindakan atau keputusan, misalnya yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan pengembangan.
2. Melalui alokasi. Manajemen melakukan perataan dengan mengalokasikan pendapatan atau biaya selama beberapa periode pelaporan.
3. Melalui klasifikasi. Manajemen melakukan perataan dengan mengklasifikasi laba sebagai ordinary atau extraordinary item.

2.2.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba

2.2.3.1. Ukuran perusahaan (Firm Size)

Ukuran perusahaan adalah salah satu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Suwito dan Arleen, 2005). Besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan tersebut, dan lain-lain. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan didasarkan pada total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, karena pada umumnya besaran perusahaan dinilai dari besarnya aktiva perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik

dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Ismu Basuki: 2006) dalam (Dewi, 2010).

Kecenderungan melaporkan laba positif diduga sering dilakukan oleh perusahaan berukuran sedang dan besar. Alasan yang mendasari dugaan tersebut adalah karena (1) mempertahankan kredibilitas mereka di dalam komunitas bisnis dan tanggung jawab sosial, termasuk kredibilitas dalam penyajian informasi keuangan; (2) kemampuan untuk menggunakan kecanggihan teknologi melalui sistem informasi yang memadai; (3) dijadikan acuan oleh analis keuangan dalam melakukan analisa pasar; (4) lebih banyak menghadapi tekanan agar kinerja mereka sesuai dengan yang di harapkan oleh pasar dan para analis; (5) memiliki posisi tawar kepada eksternal auditor yang memeriksanya (*Kim et al.* 2003 dalam Handayani 2009).

Menurut Sawir (2004:101-102) Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan

sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.
3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

2.2.3.2. Operating Profit Margin

Operating Profit Margin merupakan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba operasi dalam kegiatan rutin perusahaan. *Operating profit margin* secara logis mempengaruhi perataan laba karena variabel laba operasi berkaitan dengan laba perusahaan. Marjin laba operasi ini diukur dengan menghitung rata-rata rasio laba operasi total dibagi total penjualan selama tiga tahun.

Menurut Weston dan Copeland (1995: 239-240) “laba operasi mengukur kinerja operasi bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan didapat dari laba kotor dikurangi beban operasi”. Laba operasi menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan melakukan aktivitas operasinya. Laba operasi (laba kotor) merupakan nilai dari penjualan (bersih dari PPN atau pajak penjualan) dikurangi biaya produksi (disebut juga biaya langsung : BBB,BTK, BOP). Laba kotor ini harus dibayarkan untuk biaya *overhead*, bunga, dan pajak serta masih tersisa cukup bagi para pemilik (pemegang saham) agar mereka tetap mau mendukung operasi perusahaan.

Peran manajemen adalah mempertahankan atau menurunkan prosentase laba kotor melalui penekanan item-item laba kotor (Harga pokok penjualan, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum) sehingga pos laba operasi (laba usaha) dapat dikendalikan fluktuasinya. Manajer terdorong melakukan perataan laba melalui margin laba operasi ini karena item-item lain diluar laba operasi (*extraordinary items*, pembayaran *dividen*, biaya bunga dan pajak) merupakan item yang tidak rutin terjadi dalam perusahaan. Sehingga manajer hanya melakukan perataan laba melalui item-item margin laba operasi perusahaan. Dengan kata lain perataan pada margin operasi ini dilakukan manajemen tanpa memperhatikan pendapatan dan beban diluar usaha, pendapatan *dividen*, biaya bunga, *extraordinary items* serta pajak penghasilan (Yulianto, 2007).

2.2.3.3 Financial Leverage (*Debt To Equity Ratio*)

Financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Menurut Brigham & Houston (2011) *Financial leverage* merupakan

tingkat sampai sejauh mana efek dengan pendapatan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan. Rasio *financial leverage* terdiri dari *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to total assets ratio* (DTAR) (Sabardi, 1994).

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang mengukur presentase penggunaan dana yang berasal dari kreditur (total utang) dibandingkan dengan modal sendiri (total ekuitas). Total utang merupakan total kewajiban (baik utang jangka pendek maupun jangka panjang). Sedangkan total ekuitas merupakan total modal sendiri (meliputi total modal saham yang disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki oleh perusahaan. Para kreditur lebih menyenangi rasio hutang yang rendah, karena semakin rendah rasio hutang semakin besar pula perlindungan yang di peroleh para kreditur dalam keadaan likuidasi.

Menurut Brigam & Houston (2011), sebuah perusahaan yang menggunakan pendanaan melalui utang memiliki tiga implikasi penting :

1. Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
2. Kreditur akan melihat pada ekuitas atau dana yang di peroleh sendiri sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang di berikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang sihadapi oleh kreditur.

3. Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang di danai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang di bayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan di perbesar atau di ungit (*leverage*).

2.2.3.4 Dividend Payout Ratio

Kebijakan Dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan investasi pendanaan. Tujuan utama investor menanamkan modalnya pada saham perusahaan selain untuk mendapatkan *capital gain* juga untuk mendapatkan dividen. Menurut Fakhruddin dan Hardianto (2006) “Dividen yaitu pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang di hasilkan perusahaan, sedangkan *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual untuk kurun waktu tertentu.

Rasio kebijakan dividen diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yaitu rasio yang merefleksikan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen atau digunakan di dalam perusahaan sebagai laba yang ditahan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Fakhruddin dan Hardianto (2006) mengatakan bahwa “*Dividend payout Ratio* yaitu rasio antara dividen yang di bayarkan dibandingkan dengan jumlah keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan.” Dimana dividen yang di bayarkan (*Dividend Per Share*) di bagi dengan jumlah keuntungan bersih (*Earning Per Share*).

2.2.3.5 Nilai Perusahaan (*Firm Value*)

Nilai perusahaan adalah sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Nilai perusahaan merupakan cerminan dari penambahan dari jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan. Menurut Nurlala dan Ishaluddin (2008) *Enterprise Value* (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan.

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai asset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan harga saham, dengan meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan pun akan meningkat.

Dalam penelitian ini nilai perusahaan di ukur dengan *Price Per Book Value* (PBV) yaitu rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan

harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham (*book value per share*). *Book value per share* digunakan untuk mengukur nilai shareholder equity atas setiap saham dan pada dasarnya nilai *book value per share* dihitung dengan membagi total *shareholders equity* dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding shares*) (Ang, 1997). Semakin tinggi nilai rasio *price per book value*, maka semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh investor. Apabila suatu perusahaan dinilai lebih tinggi oleh investor, maka harga saham akan semakin meningkat di pasar, yang pada akhirnya return saham tersebut akan meningkat. Begitupun sebaliknya semakin kecil nilai *price per book value* maka harga dari suatu saham dianggap semakin murah.

Menurut Damodaran (2001) rasio PBV mempunyai beberapa keunggulan yaitu :

1. Nilai buku mempunyai ukuran *intutif* yang relatif stabil yang dapat di perbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya *discounted cash flow* dapat menggunakan *price book value* dengan metode sebagai perbandingan.
2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan – perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* atau *overvaluation*.
3. Perusahaan – perusahaan dengan *earning* negatif, yang tidak bisa di nilai dengan menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) dapat di evaluasi menggunakan *Price Book Value Ratio* (PBV).

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan rata-rata total aktiva perusahaan. Nilai total aktiva digunakan dengan dasar bahwa besarnya nilai total aktiva mencerminkan harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan (Prabayanti dan Yasa, 2009). Perusahaan dengan total aktiva yang besar akan lebih banyak mendapat perhatian dari berbagai pihak seperti analis, investor, maupun pemerintah sehingga manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggihkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang. Sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Hal tersebut dilakukan perusahaan untuk menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab pada saat kenaikan laba yang terlalu drastis, akan mengakibatkan image perusahaan yang kurang baik. Penggunaan variabel independen ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Budiasih (2006) yang berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan secara statistik berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Maka hipotesis dalam penelitian ini :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba.

2.2.2 Pengaruh *Operating Profit Margin* Terhadap Tindakan Perataan Laba

Operating profit margin mencerminkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba operasi dalam kegiatan rutin yang dilakukan oleh perusahaan. Pada *Operating Profit Margin*, angka laba yang digunakan dalam perhitungan adalah yang berasal dari kegiatan usaha pokok perusahaan. Rasio ini

mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, dimana rasio yang rendah menunjukkan keadaan yang kurang baik yang berarti bahwa setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya tinggi, dan yang tersedia untuk laba menjadi kecil. Jadi manajer dimungkinkan melakukan perataan laba dengan keadaan tersebut. Penggunaan variabel independen ini didukung oleh penelitian Syahriana (2006). Maka hipotesis dalam penelitian ini :

H_2 : *Operating Profit Margin* berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba.

2.3.3 Pengaruh Financial Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba

Financial Leverage menunjukkan proporsi penggunaan dana yang berasal dari kreditur (total utang) dibandingkan dengan modal sendiri (total ekuitas). *Financial Leverage* dalam penelitian ini diwakili oleh *Debt To Equity Ratio* (DER). DER mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Daniel (2011) berhasil membuktikan bahwa *Financial Leverage* secara simultan mempengaruhi perataan laba yang dapat diukur menggunakan uji F. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010). Maka hipotesis dalam penelitian ini :

H_3 : *Financial Leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba.

2.3.4 Pengaruh Dividend Payout Ratio Terhadap Tindakan Perataan Laba

Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang menyangkut tentang penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba (Sartono, 2001). Laba yang berfluktuasi menyebabkan perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat *dividend payout ratio* yang tinggi lebih beresiko dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat *dividend payout ratio* yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2006) berhasil membuktikan bahwa *dividend payout ratio* secara simultan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Maka hipotesis dalam penelitian ini :

H_4 : *Dividend Payout Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba.

2.3.5 Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar. Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Menurut Suranta dan Merdiastuti (2004), perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya. Penggunaan

variabel ini didukung oleh penelitian Aji dan Mita (2010). Maka hipotesis dalam penelitian ini :

H₅ : Nilai Perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba.

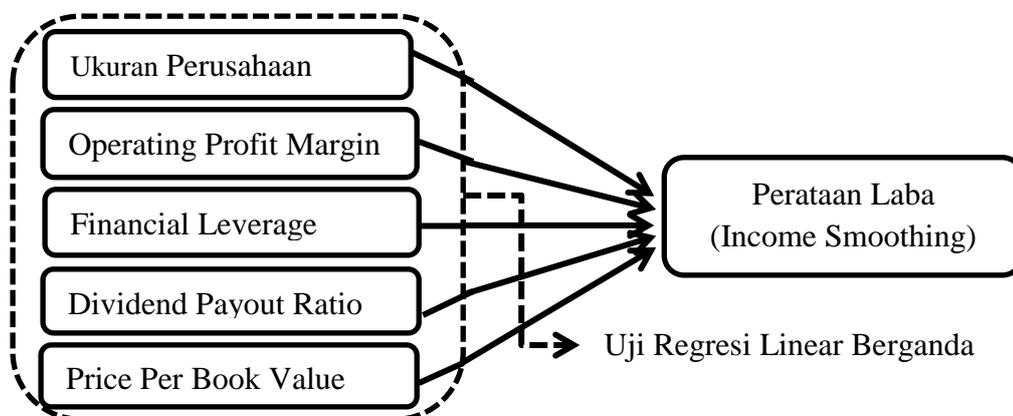
2.4 Rerangka Konseptual

Perataan laba merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi terjadinya fluktuasi laba. Perataan laba ini bertujuan untuk menarik kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Pada dasarnya, tindakan perataan laba ini bertentangan dengan prinsip akuntansi yang ada di Indonesia. Karena jika manajemen perusahaan menerapkan praktik perataan laba berarti manajemen perusahaan tersebut telah memanipulasi data dari laporan keuangan perusahaan. Namun jika dilihat dari sisi positifnya, tindakan perataan laba ini selain dapat menarik kepercayaan para investor, perataan laba juga dapat meningkatkan hubungan antara manajer dengan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam akan memungkinkan adanya kenaikan kompensasi bonus yang tajam sehingga nantinya akan berpengaruh pada keuangan perusahaan periode berikutnya.

Ukuran perusahaan dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi perataan laba karena perusahaan besar cenderung melakukan tindakan perataan laba karena untuk menghindari kenaikan laba yang meningkat drastis sehingga akan menyebabkan bertambahnya pajak. Selain itu, rasio keuangan juga menjadi obyek yang diduga mempengaruhi perataan laba. Rasio keuangan tersebut yaitu Rasio Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Operating Profit Margin*

dan Rasio Solvabilitas yang di ukur dengan menggunakan *Financial Leverage*. Kebijakan Dividen perusahaan juga di duga ikut berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan karena kemampuan perusahaan untuk membayar dividennya kepada para pemegang saham tidak terlepas dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Para investor cenderung menanamkan modalnya pada perusahaan yang mempunyai nilai perusahaan yang baik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena memerlukan perhitungan yang bersifat sistematis tentang hubungan antar variabel. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan menggunakan angka dan melakukan analisis data. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual